



Budaya Literasi PAUD Sebagai Penanaman *Life Skill* Anak Usia Dini melalui Pendekatan Bermain Berbasis Enam Literasi Dasar

Istianah¹, dan Muhammad Nofan Zulfahmi²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRAK. Budaya literasi cukup lama berkembang dan memiliki makna dari waktu ke waktu mengalami perubahan sehingga budaya literasi didefinisikan dengan cakupan yang luas, maka dari itu anak usia dini perlu adanya penanaman kecakapan hidup (life skill) agar potensi kecerdasan yang dimiliki anak semakin optimal. Penanaman life skill sejak usia dini biasa dilakukan dengan cara memberikan pendampingan dan pengasuhan serta memberikan stimulasi yang tepat agar dapat membantu tumbuh kembang anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang strategi yang digunakan guru dalam membangun budaya literasi melalui kegiatan bermain berbasis enam literasi dasar serta bagaimana kegiatan yang sudah diterapkan guru dapat menstimulasi dan membentuk life skill anak usia dini di TK TA Suwawal 04. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan responden peserta didik di Lembaga TK TA Suwawal 04 usia 4-5 tahun dengan jumlah peserta didik 20 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi melalui kegiatan bermain yang berbasis enam literasi dasar memiliki tingkat regulasi emosi dan kemampuan memecahkan masalah lebih tinggi dibandingkan anak yang dipaksa belajar calistung. di Lembaga tempat penelitian sudah menerapkan melalui kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain guru dapat menstimulasi anak-anak terkait enam literasi dasar sehingga penanaman life skill dapat berkembang dengan optimal.

Kata Kunci : Budaya Literasi; Kecakapan Hidup (Life Skill); Anak Usia Dini

ABSTRACT. The concept of early childhood literacy has evolved over time, so it is now defined in a broad sense. Therefore, it is important to develop life skills in young children to optimise their cognitive potential. Life skills are usually developed through guidance and care, as well as appropriate stimulation, to support children's growth and development. The aim of this study is to describe in depth the strategies used by teachers in building a culture of literacy through play-based activities based on six basic literacies, and how these activities can stimulate and develop life skills in children in the early years at TK TA Suwawal 04. The qualitative descriptive method was used with 20 children aged 4-5 years old as respondents. The results of the study show that the implementation of a literacy culture through play activities based on six basic literatures has a higher level of emotional regulation and problem-solving ability than children who are forced to learn to read, write and do sums. The institution where the study was conducted has already implemented this through play activities. Through these activities, teachers can stimulate children in relation to the six basic literatures, thus enabling the development of life skills to be optimal.

Keyword : Literacy Culture; Life skills; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Istianah dkk.

✉ Corresponding author : Istianah

Email Address : 221340000234@unisnu.ac.id

Received 14 Mei 2026, Accepted 15 Juni 2026, Published 15 Juni 2026

PENDAHULUAN

Standar dan capaian pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 12 pada tahun 2024, capaian perkembangan anak sebagai pedoman penyelenggaraan PAUD, mencakup aspek nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni yang dikembangkan sesuai tahap perkembangan anak [1]. Target perkembangan bahasa anak termasuk kemampuan membaca awal, mendengarkan, berbicara, dan mengenali simbol. Komponen ini sangat penting untuk membangun budaya literasi sejak usia dini. Selain itu, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menetapkan dasar untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), termasuk di tingkat PAUD Permendikbud, 2015 [2]. Permendikbud ini mendorong anak-anak untuk menjadi lebih baik dalam membaca melalui kegiatan seperti mendengarkan, membaca buku, berbicara, dan berinteraksi dengan bahan bacaan dengan cara yang baik. Ini adalah bagian dari pengembangan karakter dan budaya belajar sejak dini.

Urgensi pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, yang merupakan potensi bawaan yang dimiliki anak sejak lahir. Potensi bawaan ini berkembang dengan baik bila dirangsang dalam bentuk rangsangan pendidikan yang tepat sesuai kemampuan anak [3]. Dalam melaksanakan pembelajaran di PAUD harus dengan prinsip bermain. Metode apapun yang digunakan tidak lepas dari prinsip pembelajaran bermain yang menyenangkan. Berdasarkan teori Piaget yang menyebutkan bahwa pada usia dini 0-7 tahun ada pada tahap sensori motorik maka anak belajar dari sentuhan dan penglihatan sesuai benda nyata atau konkrit. Namun yang terjadi di lapangan banyak orang tua yang gelisah sehingga memaksa anaknya harus punya kemampuan membaca, menulis, dan menghitung di usia dini, hal tersebut karena banyak sekolah dasar (SD) yang menerapkan tes masuk sekolah, anak harus bisa membaca, menulis, dan berhitung sebagai syarat masuk sekolah [4]. Oleh sebab itu budaya literasi sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini. Menanamkan budaya literasi memang tidak mudah membutuhkan proses yang cukup lama dan secara kontinyu, menerapkan budaya literasi bukan hanya tugas pendidik namun budaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga [5].

Literasi dini sebenarnya bukan hanya sebatas mengajarkan baca, tulis, hitung, tapi memberikan rangsangan atau stimulasi dengan cara bermain yang menyenangkan [6]. Budaya literasi cukup lama berkembang dan memiliki makna dari waktu ke waktu mengalami perubahan sehingga budaya literasi didefinisikan dengan cakupan yang sangat luas. Berdasarkan definisi tentang budaya literasi di atas, maka dari itu pendidikan anak usia dini perlu adanya penanaman kecakapan hidup (*life skill*) agar potensi kecerdasan yang dimiliki anak semakin bermakna. Akhir-akhir ini perhatian masyarakat terutama kalangan Pendidikan semakin besar tentang pentingnya keterampilan hidup (*life skill*) yang perlu diajarkan dan dimiliki sejak dini. Bahkan kurikulum berbasis kompetensi yang mulai diterapkan dan juga mengakomodasikan materi keterampilan hidup di dalamnya [7]. Penanaman *life skill* sejak usia dini bisa dilakukan dengan cara memberikan pendampingan dan pengasuhan serta memberikan stimulasi yang tepat dapat membantu tumbuh kembang anak secara optimal

Berdasarkan hasil riset terdahulu mengenai pentingnya penanaman budaya literasi dilingkungan Pendidikan oleh [8], bahwa budaya literasi dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan melalui enam dasar literasi. Forum Ekomi Dunia atau Word Economic Forum pada tahun 2016 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya kewarganegaraan. Implementasi ke enam keterampilan dasar tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh [9] yang dikembangkan di PAUD ada beberapa jenis kecakapan yang dikembangkan di PAUD, diantaranya adalah kecakapan personal (kecakapan mengenal kemampuan diri, berfikir rasional, dan penghayatan diri sebagai makhluk ciptaan tuhan,) kecakapan sosial (kemampuan berkomunikasi dengan empati dan bekerjasama,) serta kecakapan akademik (kemampuan berfikir kreatif, mandiri dan mampu melakukan (*problem solving*)).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang budaya literasi dan juga *life skill* yang dilakukan oleh Iman dan juga Anggrayni, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya aspek literasi dan *life skill* masih dibahas secara terpisah. Penelitian terdahulu belum mengintegrasikan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan dengan tiga kecakapan hidup anak usia dini yang meliputi kecakapan personal, sosial, dan akademik, akan tetapi masih berfokus pada satu jenis literasi tertentu. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus meneliti penerapan budaya literasi sebagai upaya penanaman *life skill* anak usia dini di TK TA Suwawal 04

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan pada 10 Januari 2026 yang dimulai dengan mengamati kondisi fisik di lingkungan sekolah, seperti labelisasi fungsional di setiap tempat (loker siswa, tempat sepatu, wadah mainan) diberi label yang jelas. Kondisi karakteristik perkembangan anak beragam. Penerapan budaya literasi di TK TA Suwawal 04 bukan sebagai target akademis semata melainkan kemampuan anak dalam mengelola diri dan memahami serta dalam menentukan arah untuk tindakan saat anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TK TA Suwawal 04, ditemukan data awal sebagai berikut, bahwa 70% anak masih mengalami kesulitan dalam aspek kemandirian dan kecakapan interpersonal dasar (seperti membuka sepatu sendiri, meletakkan tas di loker. Selain itu 60%, guru belum bisa mengakses perangkat digital untuk membuat program literasi modern yang berkembang saat ini. Kajian yang membahas tentang pengembangan potensi anak usia dini banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dalam aspek kecakapan hidup, [10] dalam penelitiannya menegaskan bahwa penyatuan program *life skills* dalam kegiatan harian di sekolah membawa dampak yang berarti terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan juga kemandirian anak. Di sisi lain, seiring dengan perkembangan zaman, aspek budaya literasi juga mengalami kemajuan yang pesat. Penelitian dari [10] membuktikan bahwa pengenalan literasi digital melalui media interaktif yang terarah mampu mengoptimalkan kesiapan kognitif anak di abad 21. Sejalan dengan hal tersebut,

[11]mengingatkan tentang pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengawal program literasi yang sudah diprogramkan.

METODE

Pendekatan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu obyek ,fenomena ,atau setting sosial yang akan di tuangkan dalam tulisan yang bersifat naratif [12]. Penelitian dalam bentuk kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan merangkum beragam keadaan, kondisi, serta peristiwa di lapangan. Dalam penelitian berikut penulis ingin melihat bagaimanakah cara penerapan budaya literasi paud sebagai penanaman *life skill* anak usia dini di Lembaga TK TA Suwawal 04.

Lokasi penelitian dilaksanakan di lembaga TK TA Suwawal 04 yang berada di Desa Suwawal sebagai objek penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Februari-April 2026. Dipilihnya lembaga TK TA Suwawal 04 karena Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang telah menerapkan budaya literasi sebagai penanaman *life skill* yang ada di Kecamatan Mlonggo. Subjek dari penelitian ini yaitu kepala sekolah selaku penanggung jawab dan pembuat kebijakan program budaya literasi di TK TA Suwawal 04, selanjutnya yaitu 2 guru kelas yang mengajar di kelas A1 selaku fasilitator dan pelaksana langsung program literasi di dalam kelas, dan yang terakhir yaitu 20 peserta didik dengan kriteria inklusi berada pada rentang usia 4-5 tahun kelompok A1, yang menjadi sasaran internalisasi nilai- nilai *life skill* melalui budaya literasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai setting alamiah yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 bagian yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data sekunder diperoleh dari obyek penelitian. Wawancara penelitian ini ditujukan kepada guru dan kepala sekolah TK TA Suwawal 04. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan objek penelitian yang memiliki 2 sifat yaitu, (1) sistematis, bahwa peneliti kegiatan observasi yang dilakukan di TK TA 04 meliputi media yang digunakan dalam pembelajaran dan juga metode yang digunakan guru dalam memberikan stimulasi tentang budaya literasi PAUD sebagai penanaman *life skill* anak usia dini. Dokumentasi merupakan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah dokumen peraturan-notulen rapat catatan peraturan harian dan sebagainya [13]. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan saat penelitian berupa foto-foto kegiatan, kurikulum, RPP.

Teknik pengumpulan data yang mendukung triangulasi merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian budaya literasi PAUD sebagai penanaman *life skill* anak usia dini menggunakan triangulasi data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui

berbagai metode dan sumber perolehan data. Melalui wawancara dengan guru di tempat penelitian dan data juga bisa diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman menyatakan bahwa ada 4 langkah proses literatif analisis kualitatif, antara lain pengumpulan data (*data collection*), pereduksian data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), verifikasi/ penarikan simpulan [14]. *Display data* digunakan untuk mengidentifikasi pola atau keterkaitan antara data yang ada dan apabila data tersebut disusun dalam bentuk matriks dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah. tujuan dari *display data* adalah untuk menyusun dan menyajikan temuan analisis data kualitatif secara grafis atau mudah dipahami.



Gambar 1. Alur analisis data

Tabel 1. Instrumen Observasi Budaya Literasi Paud Sebagai Penanaman Life skill Anak Usia Dini

Aspek Pengamatan	Indikator		Sub Indikator
Budaya literasi PAUD [8]	A.Literasi Tulis	Baca	1. Anak mengenal bunyi awal kata 2. Anak menunjukkan minat pada buku 3. Anak menggambar garis lurus ,lengkung ,dan bentuk sederhana
		Tulis	
	B.Literasi numerai		1. Anak mengenal angka 1-10 2. Anak menghubungkan angka dengan jumlah benda 3. Anak membandingkan jumlah benda
	C.Literasi sains		1. Anak mengamati benda atau peristiwa di sekitarnya 2. Anak aktif bertanya tentang hal hal yang belum diketahui 3. Anak membandingkan dua benda atau lebih berdasarkan perbedaan dan persamaan
	D.Literasi digital		1. Anak menyebutkan nama perangkat(tablet,computer) 2. Anak Anak menyalakan dan mematikan perangkat 3. Anak menggeser layar
Life skill anak usia dini [9]	E.Literasi finansial		1. Anak membedakan berbagai jenis uang 2. Anak memahami bahwa uang digunakan untuk membeli barang atau jasa 3. Anak mampu memahami proses jual beli
	F.Literasi budaya kewarganegaraan		1. Anak mengenali perbedaan fisik (warna kulit,bentuk mata,tinggi badan) 2. Anak mau menerima dan menghormati perbedaan budaya seperti makanan,pakaian,kebiasaan
Life skill anak usia dini [9]	A.Kecakapan personal		1. Anak mampu menolong diri sendiri 2. Anak mampu berpikir rasional 3. Anak dapat menghayati diri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sebagai anggota masyarakat,dan warga negara.
	B.Kecakapan sosial		1. Anak memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar 2. Anak mau bekerjasama dengan teman

C. Kecakapan akademik	3. Anak memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas 1. Anak berpikir secara kreatif 2. Anak mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.
-----------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam pendidikan PAUD memiliki keunggulan, karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar anak memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual [15]. Budaya literasi di PAUD akan semakin optimal diterapkan pada anak usia dini jika praktek dalam kehidupan sehari-hari berupaya menanamkan *life skill*. Sesuai dengan visi dan misi dari TK TA Suwawal 04 yaitu visi "membangun generasi muslim yang berakhlakul karimah, Mandiri, Sehat, cerdas, kreatif dan berprestasi. Misi " 1. Membangun akhlak siswa yang bertakwa kepada Allah SWT sejak dini. 2. Membantu serta peran orang tua dalam mendidik anak agar mandiri. 3. membantu anak didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan luas untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Informasi ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah dan 2 guru kelas kelompok A1 dan anak usia 4 -5 tahun yang berjumlah 20 anak diuraikan sebagai berikut.

Budaya literasi PAUD. Budaya literasi di PAUD bukan sekadar kemampuan membaca huruf, menulis dan berhitung, melainkan fondasi dasar tentang kecakapan hidup. Melalui pengenalan literasi yang tepat, anak belajar untuk mengekspresikan ide, memahami instruksi, dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi ini menjadi lebih kompleks namun bermakna ketika lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan 6 Literasi Dasar ke dalam kurikulum bermain anak. Keterkaitan antara literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif. Integrasi tersebut berperan penting dalam membentuk karakter anak agar siap menghadapi tantangan masa depan, sehingga mereka tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai 6 Literasi Dasar yang diintegrasikan ke dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk membangun kecakapan hidup yang utuh:

Pertama, Literasi Baca Tulis. Bagi anak usia dini literasi baca tulis merupakan proses mengenal informasi melalui pengalaman belajar dengan lingkungan sekitar, semua perilaku yang berhubungan dengan literasi baca tulis misalnya membuat coretan, melihat tulisan di majalah atau poster, belajar melalui modelling [16]. Guru-guru di TK TA Suwawal 04 telah menerapkan literasi baca tulis sejak dini. Pengenalan literasi baca tulis dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak mulai mengenal perbendaharaan kata dan kemampuan membaca sejak dini melalui kegiatan membaca cerita bergambar dan juga melalui labelisasi fungsional. Implementasi budaya literasi baca tulis di TK TA Suwawal 04 melalui labelisasi fungsional menunjukkan hasil yang

berarti pada lingkungan belajar anak. Labelisasi fungsional yang diletakkan di setiap sudut sekolah menggunakan label yang jelas dengan kombinasi antara teks dan gambar visual, mulai dari loker siswa, rak sepatu, hingga wadah penyimpanan mainan. Selain melatih kedisiplinan dan kemandirian, dengan adanya labelisasi fungsional menjadikan sekolah kaya akan literasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas A1, Literasi Baca Tulis sangat penting, karena anak yang memiliki dasar literasi yang baik akan memudahkan anak untuk mengikuti pendidikan jenjang berikutnya dan termasuk tuntutan dari wali murid supaya anak bisa baca tulis sejak dini. Penggunaan labelisasi fungsional di setiap sudut sekolah secara bertahap anak mulai mengenali kepemilikan benda dan lokasi penyimpanan berdasarkan simbol tulisan yang tertera. Label pada rak sepatu anak yang menggunakan nama masing-masing memudahkan mereka mengenal identitas diri dalam bentuk tulisan, sementara label pada wadah mainan seperti balok atau alat meronce, alat masak masakan, bola warna, membantu anak mengklasifikasikan benda sesuai kelompoknya. Penggunaan huruf cetak yang sederhana dan warna yang menarik membuat tulisan tersebut mudah dipahami oleh anak. Selain Labelisasi fungsional guru juga sering stimulasi literasi anak dengan membacakan buku cerita, mendongeng dengan media yang kreatif sesuai dengan tema. Melalui media mendongeng anak tidak hanya distimulasi bahasa reseptifnya namun anak diperkenalkan dengan pengelolaan emosi dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun dari 20 anak yang diamati, sebagian besar anak sudah mampu mengenali nama sendiri dan menempatkan barang sesuai label yang tersedia sesuai dengan labelisasi fungsional yang sudah diterapkan di setiap sudut sekolah. Akan tetapi terdapat beberapa anak masih belum bisa memecahkan masalah sederhana seperti membuka sepatu sendiri sehingga anak cenderung emosi dan belum mandiri.

Temuan ini sejalan dengan teori Behaviorisme yang menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui proses belajar dan pengaruh lingkungan. Anak belajar bahasa melalui penguatan (*reinforcement*), peniruan (*imitation*), dan pengondisian. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian [10] yang menjelaskan bahwa penggunaan media mendongeng yang kreatif dapat meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini.



Gambar 2. Dokumentasi labelisasi fungsional rak sepatu

Kedua, Literasi Numerasi. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini lalu menganalisis Informasi yang disampaikan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan [17].

Anak usia dini dapat belajar literasi numerasi dari yang paling sederhana melalui kegiatan bermain. Penerapan konsep bilangan pada pembelajaran anak PAUD

selayaknya harus dengan benda konkret ,karena anak PAUD berada pada tahap pra operasional [18]. Berdasarkan observasi di TK TA Suwawal 04 sebagian anak sudah mulai mengenal konsep literasi numerasi secara sederhana seperti mengetahui jumlah pensil dan buku yang ada di loker, mampu membedakan bola besar dan kecil . Setiap hari guru juga selalu mengajarkan literasi numerasi melalui lagu,dengan menyanyikan lagu secara otomatis anak hafal angka tanpa tekanan.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, literasi numerasi perlu diajarkan sejak dini dengan cara yang menyenangkan seperti mengenal konsep besar-kecil, Panjang-pendek, banyak-sedikit. Media yang digunakan guru sangat beragam dengan memanfaatkan barang bekas dan bahan alam yang ada disekitar seperti daun kering, kerikil, ranting kering, botol bekas, dan juga flash card angka. Namun untuk memudahkan guru dalam mengenal angka dan menghubungkan angka dengan jumlah benda real yang ada disekitar ,guru sering menggunakan flash card. Secara fungsional, bermain flash card dapat mengasah kecakapan kognitif, melatih motorik halus dan koordinasi tangan dan mata saat anak memainkan kartu. Media flash card efektif digunakan sebagai sarana untuk membangun fondasi kemampuan dasar yang kuat sebelum anak melangkah ke tahapan instruksi literasi dan numerasi yang lebih kompleks.

Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga pembelajaran harus menggunakan benda nyata dan pengalaman langsung di lapangan. Penggunaan media secara real membantu anak memahami konsep matematika sederhana dengan menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [19] yang menyatakan bahwa literasi numerasi pada anak usia dini lebih efektif diterapkan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan penggunaan media konkret yang ada disekitar.Namun demikian dalam penelitian di TK TA Suwawal 04, peneliti masih memiliki banyak keterbatasan, terutama pada waktu pengamatan yang relatif singkat sehingga peneliti tidak mengamati perkembangan literasi numerasi anak secara jangka panjang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal dengan durasi yang lebih lama agar mendapatkan gambaran perkembangan anak yang lebih menyeluruh.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan bermain flash card

Ketiga, Literasi Sains. Literasi sains pada anak usia dini bukanlah tentang menghafal rumus atau istilah yang rumit, namun tentang membangun rasa ingin tau dan

memberikan pemahaman dasar [20]. Anak yang sering dilibatkan dalam kegiatan sains cenderung memiliki ketelitian dan kecermatan yang lebih baik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru penerapan literasi sains dilakukan dengan kegiatan bermain eksperimen, diantaranya eksperimen pelangi, eksperimen telur terapung dan tenggelam. Pembelajaran melalui bermain eksperimen anak belajar untuk jujur dalam melihat fakta dan mulai berani mengambil kesimpulan sederhana berdasarkan apa yang mereka lihat sendiri. Guru selalu mengaitkan pembelajaran sains dalam kehidupan sehari-hari seperti saat kegiatan menyiram tanaman, anak disuruh mengamati tanaman yang selalu disiram dan tanaman yang jarang disiram, permainan eksperimen ini anak akan mampu berfikir kritis.

Hal ini sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, khususnya pada fase praoperasional (usia 2–7 tahun). Pada tahapan ini, anak-anak membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi langsung dengan objek nyata dan pengalaman secara langsung, bukan melalui metode ceramah atau bercerita. Saat anak mengamati perubahan pada tanaman atau telur yang terapung, anak-anak sedang melakukan proses asimilasi dan akomodasi untuk memadukan informasi baru ke dalam perkembangan kognitif mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh [21] yang menegaskan bahwa metode eksperimen yang terstruktur pada anak usia dini secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan proses sains dasar, seperti mengklasifikasi, mengamati, dan memprediksi. Namun pembelajaran sains di TK TA Suwawal 04 sering kali berhenti di tempat atau tidak mengalami kemajuan dan terjebak pada teori, karena sebagian guru, masih kurang kreatif dalam membuat media ajar dan kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya literasi sains pada anak usia dini. Meskipun penelitian mengenai stimulasi literasi sains di lembaga ini TK TA Suwawal 04 telah berupaya secara optimal, namun dinamika suasana hati (*mood*) anak usia dini yang sering berubah-ubah selama kegiatan eksperimen sains sederhana sangat mempengaruhi konsistensi respons yang teramati. Selain itu fokus penelitian yang hanya berpusat pada satu lembaga PAUD dengan karakteristik lingkungan pedesaan juga membuat hasil temuan ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh Lembaga Pendidikan anak usia dini. Kendala lain berkaitan dengan keterbatasan alat dan media yang sesuai sebagai penunjang eksperimen di lapangan, sehingga kegiatan stimulasi literasi sains yang berpusat pada pemanfaatan alam sekitar belum tereksplorasi secara mendalam.



Gambar 4 . Dokumentasi permainan sains

Keempat, Literasi Digital. Literasi digital pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk mengenal, memahami, dan menggunakan teknologi digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab di bawah pengawasan orang dewasa [20]. Tujuan utamanya bukan pada kemahiran untuk menggunakan alat, melainkan memastikan anak memahami kapan, mengapa, dan bagaimana mereka menggunakan teknologi, bukan sekadar jago mengoperasikan tombol atau layar sentuh. Setiap guru hendaknya kreatif dan berupaya merancang ide-ide atau gagasan baru untuk merencanakan pembelajaran yang menarik minat belajar anak agar lebih menyenangkan. Bukan hanya menarik namun pembelajaran harus bermakna sekaligus anak merasa tertantang untuk mencoba dan mengikuti proses pembelajaran. Anak usia dini sangat senang dan bersemangat terhadap situasi dan pola interaksi yang baru dalam proses pembelajaran [22].

Literasi digital pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan kognitif anak. Karena dengan adanya literasi digital anak akan terstimulasi untuk mempunyai rasa ingin tau dan kreatifitas yang bertambah. Berdasarkan observasi terkait literasi digital di TK TA Suwawal 04, guru sudah menerapkan literasi digital secara sederhana, seperti menirukan gerak senam berirama melalui video di layar TV. Selain TV guru juga mengenalkan laptop sebagai media pembelajaran. Pengenalan literasi digital memberikan dampak positif pada peserta didik. Literasi digital dapat menstimulasi rasa ingin tau anak, selain itu juga dapat mengasah kreativitas dan imajinasi anak. Kegiatan pembelajaran menggunakan media literasi digital menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Anak Usia Dini. pembelajaran dengan menggunakan media berbasis android anak-anak akan lebih dapat mengerti atau menangkap pembelajaran sehingga anak-anak tidak hanya mendapatkan kesenangan saat bermain tetapi juga mendapatkan ilmu atau pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan otak. Teori *Dual-Coding* dari Allan Paivio, juga menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui dua saluran (visual dan proses belajar dan pembentukan memori jangka panjang. verbal) secara bersamaan akan lebih mudah diproses dan diserap oleh otak anak dibandingkan dengan rangsangan tunggal.

Setelah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK TA Suwawal 04, dalam penerapan literasi digital sering mengalami hambatan terkait akses teknologi yang kurang memadai selain itu sebagian dari guru di TK TA Suwawal 04 kurang menguasai teknologi, sehingga proses pengenalan literasi digital pada anak cenderung terhambat dan kurang optimal.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan senam dengan memanfaatkan smart tv

Kelima, Literasi Finansial. Literasi finansial pada anak usia dini merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep juga risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu maupun kelompok serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat [23]. Guru di TK TA Suwawal 04 memberikan edukasi literasi finansial pada anak melalui pemahaman sederhana mengenal konsep kebutuhan dan keinginan, anak diajak untuk melatih disiplin diri dan kemampuan mengambil keputusan sejak dini. Literasi finansial untuk anak usia dini tidak diajarkan melalui teori yang rumit, melainkan lewat penanaman kesadaran pada anak bahwa sumber daya itu terbatas dan memerlukan usaha untuk mendapatkannya, dengan demikian guru menanamkan fondasi karakter yang tidak hanya cerdas secara ekonomi, tetapi juga memiliki rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dimasa depan.

Berdasarkan wawancara secara terbuka dengan guru yang mengajar di kelas A1 dan kepala sekolah, guru mengajarkan kegiatan literasi finansial yaitu melalui kegiatan menabung dicelengan, bermain peran penjual dan pembeli, dan mengajak anak membeli buah ke pasar buah melalui kegiatan market day. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfatmawati, [24] menyatakan bahwa kegiatan untuk menstimulasi literasi keuangan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu Dengan cara melatih anak untuk mempunyai kemampuan mengontrol pengeluaran keuangan, mengenal kebutuhan dan keinginan, menyisihkan uang jajan dengan cara menabung, dan kegiatan kegiatan dasar lainnya yang ada kaitannya dengan literasi keuangan. Namun dalam pelaksanaan guru masih banyak hambatan dalam mengajarkan literasi finansial pada anak dikarenakan belum tersedia media atau alat peraga yang dirancang khusus untuk menyederhanakan konsep ekonomi yang kompleks menjadi materi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan juga kurangnya dukungan dari orang tua ketika di rumah



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan market day

Keenam, Literasi Budaya Kewarganegaraan. Literasi budaya dan kewarganegaraan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendekatan secara terstruktur untuk mengenalkan identitas diri, menghargai keberagaman, serta menanamkan hak dan kewajiban dasar sebagai bagian dari masyarakat sejak usia dini [25]. Mengenalkan budaya lokal kepada anak sejak dini berguna untuk menanamkan sikap, karakter, kepribadian dan budi pekerti yang santun, cinta tanah air dan menumbuhkan jiwa nasionalisme pada anak [26]. Berdasarkan observasi dilapangan tahap awal pemahaman tentang literasi budaya dan kewarganegaraan, konsepnya tidak diberikan secara teoretis, melainkan melalui pembiasaan, permainan, melalui pengalaman langsung dan juga keteladanan yang membantu anak memahami perannya di lingkungan dari yang terkecil yaitu keluarga dan sekolah hingga lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat umum dan negara. Sebelum pembelajaran dimulai anak-anak di biasakan menyanyikan lagu kebangsaan secara klasikal dengan dipandu guru kelas masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah di TK TA Suwawal 04 menerapkan literasi budaya dan kewarganegaraan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan menghafal Pancasila setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai agar anak mengenal identitas bangsa dan dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Selain itu guru juga mengenalkan permainan tradisional seperti egrang batok, congklak ,untuk mengenalkan pada anak bahwa Indonesia memiliki kekayaan intelektual berupa permainan yang unik dan menarik dan tidak kalah seru dari bermain gadget. Hal ini belum selaras dengan penelitian sebelumnya oleh [27] yang menjelaskan bahwa proses pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan yang berbasis masyarakat yang ada di lingkup instansi PAUD melibatkan partisipasi orang tua. Minat membaca harus ditumbuhkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah/tempat tinggal. Peran orang tua di rumah dapat membantu mengembangkan literasi kewarganegaraan.



Gambar 7. Dokumentasi kegiatan upacara

Kedelapan, *Life skill* Anak Usia Dini (AUD). Penerapan *life skill* Anak Usia Dini (AUD) terutama di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya secara menyeluruh untuk membekali anak dengan kemampuan dasar yang bukan hanya sekadar kemampuan dalam aspek kognitif. Kemandirian pada anak usia dini sangat penting agar anak percaya diri untuk melanjutkan Pendidikan dan memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri dalam keterampilan hidup [28]. Implementasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dalam kurikulum pendidikan anak usia dini mengacu pada tiga pilar utama yang saling berintegrasi, yaitu kecakapan personal (kecakapan mengenal kemampuan diri, berfikir rasional, dan penghayatan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan,) kecakapan sosial (kemampuan berkomunikasi dengan empati dan bekerjasama) serta kecakapan akademik (kemampuan berfikir kreatif, mandiri dan mampu melakukan (problem solving).

KESIMPULAN

Penerapan budaya literasi di TK TA Suwawal 04 dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan bermain yang menyenangkan untuk menstimulasi enam literasi dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menghubungkan enam literasi dasar dengan pengembangan kecakapan hidup anak dalam konteks PAUD. Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bahwa pendidik perlu mengintegrasikan berbagai bentuk literasi ke dalam kegiatan bermain dan pembiasaan sehari-hari serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar stimulasi yang diberikan lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD untuk mengkaji dampak integrasi literasi terhadap perkembangan *life skill* anak secara lebih mendalam.

PENGHARGAAN

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pimpinan lembaga, dosen pembimbing, serta para informan yang telah berpartisipasi aktif dan menyediakan data yang sangat berharga. Apresiasi mendalam juga diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah berbagi masukan, kritik, dan saran konstruktif, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] D. Irfani, "Analisis Kebijakan pada Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan , Riset dan Teknologi No 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Merdeka," *IJAM-Edu Indones. J. Adm. or Manag. Educ.*, vol. 1, no. 3, hal. 186–193, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ijam-edu.ppj.unp.ac.id/index.php/ijam/article/view/143>
- [2] D. Imelda dan F. Dafit, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, hal. 547–553, Jul 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.670.

- [3] M. Mujayanah, "Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner Tancok Ayu (Ketan Pencok Bumiayu) sebagai Produk Unggulan Kuliner di KB Mutiara Bunda," *Pena Edukasia*, vol. 1, no. 2, hal. 161–168, Feb 2023, doi: 10.58204/pe.v1i2.39.
- [4] A. Rosdiana dan D. Amalia, "Sosialisasi dan Pendampingan Bagi Orang Tua dan Guru Sebagai Solusi Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak," *KUAT Keuang. Umum dan Akunt. Terap.*, vol. 5, no. 2, hal. 115–120, Nov 2023, doi: 10.31092/kuat.v5i2.2291.
- [5] I. F. Aulinda, "Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital," *Temat. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 88, Des 2020, doi: 10.26858/tematik.v6i2.15550.
- [6] W. Winarti, A. Akbarjono, dan W. Wiwinda, "Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di PAUD Ramadhani Desa Padang Kedeper Bengkulu Tengah," *Insa. Cendekia J.*, vol. 2, no. 1, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.almarkazibkl.org/index.php/ince/article/view/83>
- [7] N. Nasihudin dan H. Hariyadin, "Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 4, hal. 733–743, Apr 2021, doi: 10.36418/japendi.v2i4.150.
- [8] B. N. Iman, "Budaya literasi dalam dunia pendidikan," *Conf. Elem. Stud.*, vol. 1, no. 1, hal. 23–41, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14908>
- [9] R. Anggrayni, "Upaya Guru dalam Membentuk Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik di MIN 2 Pringsewu Lampung," 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.radenintan.ac.id/29432/>
- [10] N. Lintang Fi Baiti Agustin, S. Muthohar, dan S. Hasanah, "Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 876–885, Des 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.414.
- [11] N. P. A. E. Sari *et al.*, "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Literasi Baca dan Tulis Anak-Anak," *Citiz. J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 4, no. 2, hal. 81–86, 2024, doi: 10.53866/jimi.v4i2.533.
- [12] A. Anggito dan J. Setiawan, "Metodologi penelitian kualitatif," *CV Jejak*. 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ>
- [13] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I. Bandung: Harfa Creative, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uinsu.ac.id/19091/>
- [14] J. Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=ATgEEAAAQBAJ>
- [15] A. B. Sinaga, E. Y. Simamora, M. S. Prayuda, dan K. S. Thomas, "Analisis pengaruh peran orang tua dan guru untuk meningkatkan budaya literasi anak," *J. Pendidik. Media, Strateg. Dan Metod.*, vol. 1, no. 04, hal. 188–194, 2025, doi: 10.0905.vol2iss1no06pp38.
- [16] M. P. N. Wahyuni dan D. Darsinah, "Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 3604–3617, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4799.
- [17] M. S. Anggun, F. Fakhruddin, M. Arbarini, B. Subali, dan N. Widiarti, "Implementing Creative Learning with Technology to Improve Literacy and Numeracy in Primary Schools," *J. Innov. Res. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 3, hal. 430–437, Jun 2025, doi: 10.56916/jirpe.v4i3.1299.

- [18] S. Wahyuningsih, "Peranan Media Tutup Botol Bekas dalam Kemampuan Konsep Bilangan 1-10 pada Anak Usia Dini," *JDP (Jurnal Dimens. Pendidikan)*, vol. 18, no. 2, 2022, doi: 10.26877/dm.v18i2.12960.
- [19] M. Ridwan, Sigit Wibowo, Akbar Setiawan, Nurnaningsih, dan R. Adi Deswijaya, "Efek Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Jawa Anak Usia Dini," *Kawruh J. Lang. Educ. Lit. Local Cult.*, vol. 8, no. 1, hal. 58–68, Apr 2026, doi: 10.32585/kawruh.v8i1.7966.
- [20] A. R. Chrismanto, M. Magta, dan R. Ardiana, "Peran Program Kelas dalam Membina Literasi Sains pada Anak Usia Dini," *J. MENTARI Manajemen, Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 2, no. 2, hal. 176–187, Mar 2024, doi: 10.33050/mentari.v2i2.490.
- [21] S. Maulida, "Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4–6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget," *Ipaud*, vol. 2, no. 1, hal. 2-(1), 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipaud/article/view/32>
- [22] M. N. Zulfahmi, "Implementasi Pelatihan Pemanfaatan TIK Bagi Guru Sekolah Binaan KB Sya'roniyah Purwogondo," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 191–204, Agu 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i2.5040.
- [23] B. Moglea, D. Setyaningsih, M. Sucihati, P. R. Wakulu, dan E. Budiarti, "Edukasi Menabung dalam meningkatkan Literasi Finansial Anak Usia Dini di TK Tunas Muda IKKT Jati Makmur," *AKSARA J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 9, no. 2, hal. 1029–1038, 2023, doi: 10.37905/aksara.9.2.1029-1038.2023.
- [24] L. Nurfatmawati, S. Sukirno, A. Nurrahman, dan M. Meinarsih, "Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lembaga TK Kota Yogyakarta," *Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5199.
- [25] S. Fadillah, Y. Novitasari, dan A. Atika Putri, "Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini," *J. Pelita PAUD*, vol. 8, no. 2, hal. 480–488, Jun 2024, doi: 10.33222/pelitapaud.v8i2.3984.
- [26] S. Rohmatun, E. Setiyani, F. Rohfirsta, D. Fitamaya, R. Nisa, dan M. Nofan Zulfahmi, "Penerapan Loose Parts terhadap Kreativitas Anak Usia Dini selama Belajar dari Rumah," *J. Educ. Teach.*, vol. 2, no. 2, hal. 129–136, Agu 2021, doi: 10.51454/jet.v2i2.114.
- [27] D. Rustanty, "Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di PAUD," in *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1463>
- [28] Y. Cahnia dan M. N. Zulfahmi, "Analisis Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter dan Kemandirian Anak TK," *J. Ris. dan Inov. Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, hal. 508–518, Apr 2024, doi: 10.51574/jrip.v4i1.1420.